



Civita, Air Kehidupan

“Sr. Carolie dengan jeli melihat kebutuhan Gereja pada zaman itu. Tempat bagi kaum muda, yakni tempat untuk menimba kesegaran batin. Karena kaum muda merupakan kekuatan Gereja dan harapan masa depan Gereja.”

Setelah kaul kekal dan menyelesaikan tugas belajar pada tahun 1973, Sr. Carolie diutus ke Jakarta. “Di Jakarta saya diminta oleh Bapak Uskup Jakarta untuk menangani kaum muda. Selain bekerja di kantor untuk memulai kerja di kalangan kaum muda dalam paroki-paroki, saya juga mulai memberanikan diri untuk memberi retreat atau rekoleksi, membantu para pastor untuk bimbingan rohani. Kadang kala saya juga memberi retreat sendiri kalau tidak mendapatkan pastor. Retreat-retret itu selalu diadakan di Puncak atau Sukabumi atau Klender. Lama kelamaan Pastor Zahnweh, SJ, yang menjabat sebagai sekretaris di Keuskupan Agung Jakarta membantu saya untuk memberi retreat karena makin lama makin banyak permintaan. Selain semakin banyaknya permintaan, kelompok-kelompok ini merasakan semakin sulitnya mencari tempat untuk retreat dan rekoleksi. Kami mulai memikirkan untuk mendapat/mencari tempat khusus bagi kegiatan kaum muda di Keuskupan Agung Jakarta ini”, cerita Sr. Carolie.

Sr. Carolie dengan jeli melihat kebutuhan Gereja pada zaman itu. Tempat bagi kaum muda, yakni tempat untuk menimba

kesegaran batin. Karena kaum muda merupakan kekuatan Gereja dan harapan masa depan Gereja. Sr. Carolie berserah atas kehendak-Nya yang Kudus, percaya, bahwa bila Tuhan berkenan pada umat-Nya untuk mengembangkan karya demi kemajuan kaum muda Gereja, pasti Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik baginya.

Sr. Carolie dan pastor Zahnweh SJ mulai mencari kemungkinan untuk mendirikan rumah khusus untuk kepentingan kaum muda di Keuskupan Agung Jakarta. Disertai dengan doa-doa tiada henti dan semangat pengabdian yang berkobar dia "*cancut tali wondo*". Dia merasa dirasuki oleh semangat para pendahulu, para misionaris, yang tak mudah menyerah dalam gelora pengabdian. Setelah mendapatkan izin dari Bapak Uskup Agung Jakarta kami mulai mencari tempat di daerah Jakarta untuk keperluan ini.

Pada mulanya kami memikirkan tempat itu di Sukabumi atau di Puncak. Kami pikir itu terlalu jauh dan sudah tidak berada di dalam Keuskupan Agung Jakarta. Kami mencoba melihat kemungkinan di Priok, Tangerang, dan daerah yang dekat dengan Jakarta, yang mudah dicapai dan masih dalam daerah Keuskupan Agung Jakarta. Akhirnya dengan bantuan pemborong bangunan yang kerap kali diminta Keuskupan Agung Jakarta kami ditawarkan tempat di Ciputat yang tampaknya cocok bagi kegiatan kaum muda, dan akhirnya tanah itu dibeli.

Kami sangat senang dengan tempat itu karena cukup strategis dan masih dalam Keuskupan Agung Jakarta. Tanah itu kami beli dan dibangun untuk pusat kegiatan kaum muda. Kami memperkenalkan diri dengan penduduk di daerah itu (yang sebagian besar penduduknya muslim). Kami memutuskan untuk mengambil pegawai (sebagai tukang kebun, masak, pembersih rumah, dsb.) dari kampung sekitar Ciputat. Kami diterima sangat baik oleh penduduk. Mereka tidak mengetahui istilah apa itu pastor, suster, retreat. dsb. Mereka mengira (dan mempunyai gambaran) bahwa saya dan pastor Zahnweh itu suami isteri. Saya mencoba menjelaskan kepada mereka tetapi mereka tetap mengira bahwa kami adalah suami isteri. Mereka memanggil saya



Nyonya Jerman, bahkan sampai sekarang pun waktu saya tengok ke tempat itu, mereka tetap memanggil saya Nyonya Jerman.

Waktu bangunan itu sudah selesai, akan diberkati, dan dipakai untuk kegiatan kaum muda, kami belum menemukan nama untuk tempat itu. Kami hanya memikirkan bahwa namanya tidak terlalu berbau katolik tetapi yang berarti mendalam. Yang muncul di benak kami ialah nama yang mengandung arti kehidupan dan yang cukup netral. Maka akhirnya kami menemukan "civita", yang diartikan sebagai CI= air dalam bahasa Sunda/Jakarta kemudian "vita" yang berarti hidup. Maka lalu kami putus-kan nama tempat itu Civita = Air Kehidupan.

Kemudian tempat ini mulai digunakan untuk kegiatan rekoleksi dan retreat bagi kaum muda, bahkan andaikan mereka hanya berkunjung beberapa saat, kami menerima dengan tangan terbuka. Seiring berjalannya waktu, Civita ini mulai dikenal oleh banyak orang terlebih oleh umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Rumah ini selalu penuh, karena begitu banyak peminat yang mau menggunakan Civita.

Sekolah-sekolah selalu mendaftarkan, kadang-kadang satu tahun sebelumnya. Selain sekolah, paroki juga menggunakan tempat itu bila akan mengadakan pertemuan atau kegiatan paroki. Dari tahun ke tahun, Civita selalu dipadati oleh kegiatan kaum muda, sesuai dengan tujuan semula tempat ini didirikan. Meski sudah ada Civita, tempat berkegiatan bagi kaum muda, saya masih diminta untuk memberi retreat di Puncak dan Sukabumi.

Saya merasa bersyukur bahwa Tuhan selalu mendengarkan doa orang-orang yang dengan setia berharap pada belas kasihannya. Semangat misioner yang melekat pada diri saya senantiasa mengalirkan kobaran api cinta pelayanan pada saya saat itu. Dalam kesibukan sehari-hari saya juga merasakan pimpinan dan penyelenggaraan Tuhan, terlebih Tuhan tetap menjaga saya untuk tetap setia pada panggilan-Nya yang kudus.

Begitulah yang dialami Sr. Carolie dalam menapaki hidup panggilan yang penuh warna, semangat pengabdian yang tidak



menyusut sampai hari ini. Sr. Carolie cukup lama bekerja sendiri, baru pada tahun-tahun terakhir beliau mendapat teman suster dalam perutusan di Civita ini. Tempat ini pada akhirnya juga menjadi tempat belajar bagi para religius dalam pendampingan kaum muda. Mulai 4 Juni 1987 Sr. Carolie meninggalkan Civita dan mendapat tugas baru di Kupang. ***

Sr. Paulina, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Carolie, CB

